

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang datanya merupakan data kuantitatif sehingga analisis datanya menggunakan analisis kuantitatif (inferensi). Penelitian ini disusun sebagai penelitian korelasional (hubungan) yang bertujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta seberapa besar korelasi dan yang ada diantara variabel yang diteliti. Penelitian korelasional tidak menjawab sebab akibat, tetapi hanya menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti (Emzir, 2009:38).

B. IDENTIFIKASI VARIABEL

Berbagai variabel dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Independent Variabel*

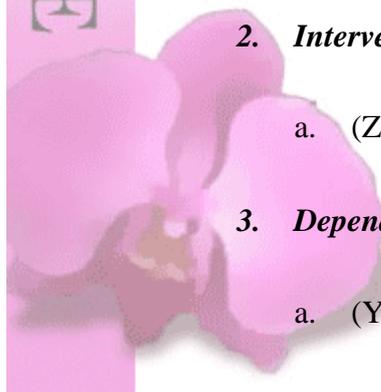
- a. (X1) Leadership
- b. (X2) Reward
- c. (X3) Punishment
- d. (X4) Aplikasi Teknologi

2. *Intervenig Variabel*

- a. (Z) Disiplin Kerja Pegawai

3. *Dependent Variabel*

- a. (Y) Kinerja Pegawai



C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. *Independent Variabel*

a. Leadership (X1)

Amirullah (2004:269) memberi indikator kepemimpinan efektif yaitu dengan melihat dari hasil kinerja yang diperoleh selama tugas kepemimpinannya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Salah satu pendekatan yang dianggap tepat dalam melihat indikator kepemimpinan yang efektif adalah dengan melihat peran-peran yang dimainkan oleh seorang pemimpin. Adapun indikator-indikator dari seorang pemimpin yang efektif adalah :

- 1) sebagai figur (X1.1)
- 2) sebagai pemimpin (X1.2)
- 3) sebagai penghubung (X1.3)
- 4) sebagai pengamat (X1.4)
- 5) sebagai pembagi informasi (X1.5)
- 6) sebagai juru bicara (X1.6)

b. Reward (X2)

Reward adalah suatu penghargaan yang diberikan oleh perusahaan kepada para karyawannya yang mempunyai nilai untuk mendorong karyawan lebih produktif dalam kinerja, insikator-indikator reward menurut (Dessler, 2005):

- 1) Peningkatan Gaji (X2.1)
- 2) Insentif (X2.2)
- 3) Bonus (X2.3)
- 4) Jam Kerja yang Luwes (X2.4)
- 5) Kantor yang Bergengsi (X2.5)
- 6) Promosi Jabatan (X2.6)

c. Punishment (X3)

Punishment adalah ancaman hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja karyawan pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku dan memberikan pelajaran kepada pelanggar. Menurut Siagian (2006) terdapat beberapa indikator punishment yaitu:

- 1) meminimalisir kesalahan yang akan terjadi (X3.1)
- 2) Adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan (X3.2)
- 3) Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan (X3.2)

d. Aplikasi Teknologi (X4)

Aplikasi Teknologi adalah suatu cara pengaplikasian teknologi informasi yang didukung oleh penggunaan perangkat keras atau hardware guna membangun kedisiplinan pegawai di Pengadilan Negeri Kapanjen. Adapun alat bantu yang digunakan adalah CCTV dan Fingerprint

- 1) CCTV adalah alat bantu pengawasan yang digunakan di dalam lingkungan Pengadilan Negeri Kapanjen sebagai kontrol atas kegiatan kerja pegawai guna mencapai disiplin kerja Pengadilan Negeri Kapanjen, adapun indikator – indikator CCTV (*Herman Dwi Surjono 2001:8*)
 - a) Pengawasan 24 jam (X4.1)
 - b) Lingkup Pengawasan Luas (X4.2)
 - c) Data Otentik (X4.3)
- 2) Sistem biometrik sidik jari adalah absensi konvensional yang digunakan di Pengadilan Negeri Kapanjen sebagai sarana peningkatan kedisiplinan pegawai, indikator – indikator Sistem Biometrik Sidik Jari (*Agung Hanyoko 2014:2*)



- a) Pencatatan Waktu Kedatangan dan Kepergian Secara Akurat (X4.4)
- b) Minim Manipulasi (X4.5)
- c) Tersimpan Pada Database (X4.6)

2. *Intervening Variabel*

a. Disiplin Kerja (Z)

Pengukuran disiplin kerja dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator sebagaimana yang dinyatakan oleh *Guntur (2001: 34-35)* yaitu sebagai berikut:

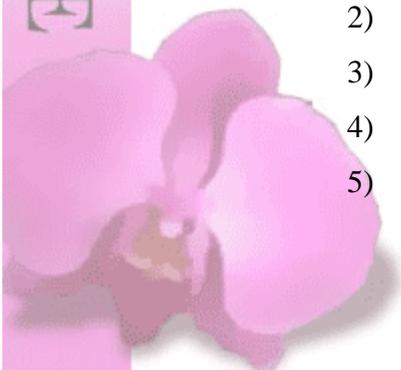
- 1) Disiplin terhadap waktu (Z.1)
- 2) Disiplin terhadap target (Z.2)
- 3) Disiplin terhadap kualitas (Z.3)
- 4) Disiplin terhadap prioritas kerja (Z.4)
- 5) Disiplin terhadap prosedur (Z.5)

3. *Dependent Variabel*

a. Kinerja (Y)

Indikator untuk mengukur kinerja pegawai secara individu ada lima indikator, yaitu (*Robbins, 2006:260*):

- 1) Kualitas (Y.1)
- 2) Kuantitas (Y.2)
- 3) Ketepatan waktu (Y.3)
- 4) Efektivitas (Y.4)
- 5) Kemandirian (Y.5)



D. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Penilaian kinerja pegawai diidentifikasi melalui disiplin kerja yang didukung oleh Peran Leadership, Reward, Punishment dan Aplikasi Teknologi.
2. Penilaian kinerja dilakukan terhadap pemegang jabatan struktural Pengadilan Negeri Kapanjen.
3. Penilaian kinerja hanya dilakukan pada waktu jam kerja aktif.
4. Penilaian kinerja dilakukan selama 1 bulan masa kerja guna mendapatkan simpulan.

E. LOKASI PENELITIAN

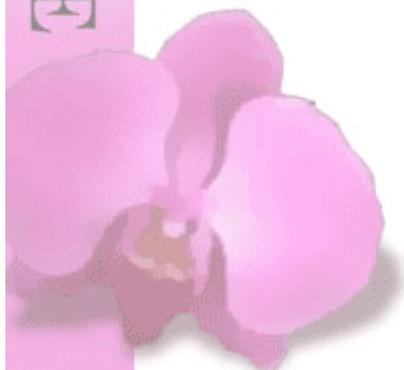
Lokasi penelitian adalah di Pengadilan Negeri Kapanjen yang beralamatkan di Jl. Raya Panji No.205 Kapanjen, Malang.

F. POPULASI DAN TEKNIK PENENTUAN SAMPEL

1. Populasi

“Populasi adalah jumlah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya”. (Sugiono,2003:73)

Populasi dalam penelitian ini yaitu pegawai Pengadilan Negeri Kapanjen yang berjumlah 38 orang diantaranya adalah: Sekertaris, 9 Hakim, 7 Panitera, 10 Panitera Pengganti dan 11 staff.



2. *Sampel*

“Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. (Sugiono,2003:73).

Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu seluruh pegawai Pengadilan Negeri Kepanjen, karena populasinya relatif sedikit sehingga diambil seluruhnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suharsimi (2003:120) bahwa:

“Apabila besar penduduk subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 10-25% dari populasi”.

G. INSTRUMENT PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. *Kuesioner*

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden mengenai penerapan Leadership, Reward, Punishment dan Aplikasi Teknologi terhadap kinerja pegawai melalui disiplin kerja sebagai variabel intervening.

Penelitian menggunakan kuesioner tertutup dimana pertanyaan pada setiap nomor berupa pertanyaan tertutup dan setiap pertanyaan telah ditentukan sebelumnya. Untuk memberikan nilai terhadap jawaban dalam kuesioner yang telah disediakan, dibagi dalam lima alternatif jawaban yang bertingkat dengan pemberian bobot nilai.



Tujuan pembentukan kuesioner adalah sebagai alat memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan penjabaran dari hipotesis dengan menggunakan penilaian skala likert.

Menurut Sugiyono (2012:93) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert lima poin merupakan skala yang paling umum dipergunakan dalam penelitian dan memiliki indeks validitas, reliabilitas, kekuatan diskriminasi, serta stabilitasnya yang cukup baik (Budiaji dalam Sudiaranti, 2015). Adapun kriteria jawaban dalam kuesioner berdasarkan skala likert yaitu:

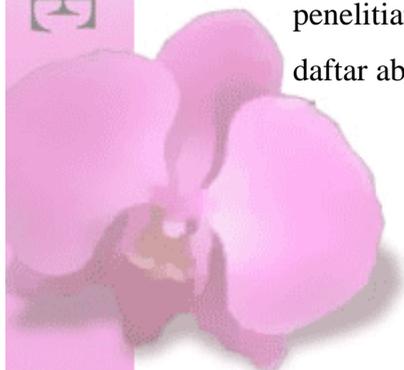
Tabel 3.1
Bobot Penilaian Jawaban

Pertanyaan	Simbol	Nilai
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Netral	N	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

2. *Studi Dokumentasi*

Yaitu pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari catatan intern perusahaan atau organisasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mempelajari dan menganalisis data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari daftar absensi pegawai dan catatan kinerja pegawai.



3. *Studi Kepustakaan*

Yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur, catatan kuliah dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

H. TEKNIK ANALISIS DATA

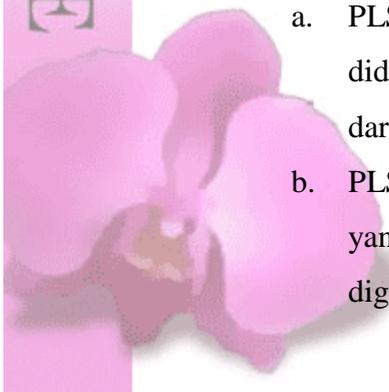
1. *Metode Analisis*

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software SmartPLS versi 2.0.m3 yang dijalankan dengan media komputer. PLS (Partial Least Square) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

Ghozali (2006: 45) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat soft modeling karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (dibawah 100 sampel).

Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab digunakan PLS dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini alasan-alasan tersebut yaitu:

- a. PLS (Partial Least Square) merupakan metode analisis data yang didasarkan asumsi sampel tidak harus besar, yaitu jumlah sampel kurang dari 100 bisa dilakukan analisis, dan residual distribution.
- b. PLS (Partial Least Square) dapat digunakan untuk menganalisis teori yang masih dikatakan lemah, karena PLS (Partial Least Square) dapat digunakan untuk prediksi.



- c. PLS (Partial Least Square) memungkinkan algoritma dengan menggunakan analisis series ordinary least square (OLS) sehingga diperoleh efisiensi perhitungan algoritma (Ghozali, 2006).
- d. Pada pendekatan PLS, diasumsikan bahwa semua ukuran variance dapat digunakan untuk menjelaskan.

Metode analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

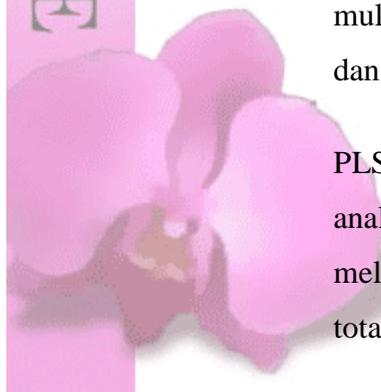
a. Analisis Statistik Deskriptif

(Supranto:2002) berpendapat bahwa analisis deskriptif yaitu analisis empiris secara deskripsi tentang informasi yang diperoleh untuk memberikan gambaran atau menguraikan tentang suatu kejadian (siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana, berapa banyak) yang dikumpulkan dalam penelitian. Data tersebut berasal dari jawaban yang diberikan oleh responden atas item-item yang terdapat dalam kuesioner. Selanjutnya peneliti akan mengolah data-data yang ada dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan kemudian diberi penjelasan.

b. Analisis Statistik Inferensial

(Sugiyono, 2009) mengemukakan bahwa statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial diukur dengan menggunakan software SmartPLS (Partial Least Square) mulai dari pengukuran model (outer model), struktur model (inner model) dan pengujian hipotesis.

PLS (Partial Least Square) menggunakan metode principle component analysis dalam model pengukuran, yaitu blok ekstraksi varian untuk melihat hubungan indikator dengan konstruk latennya dengan menghitung total varian yang terdiri atas varian umum (common variance), varian



spesifik (specific variance) dan varian error (error variance). Sehingga total varian menjadi tinggi. Metode ini merupakan salah satu dari metode dalam Confirmatory Factor Analysis (CFA).

Menurut Hair et.al. (2006: 47) metode ini tepat digunakan untuk reduksi data, yaitu menentukan jumlah faktor minimum yang dibutuhkan untuk menghitung porsi maksimum total varian yang direpresentasi dalam seperangkat variabel asalnya. Metode ini digunakan dengan asumsi peneliti mengetahui bahwa jumlah varian unik dan varian error dalam total varian adalah sedikit. Metode ini lebih unggul karena dapat mengatasi masalah indeterminacy, yaitu skor faktor yang berbeda dihitung dari model faktor tunggal yang dihasilkan dan admissible data, yaitu ambiguitas data karena adanya varian unik dan varian error.

Penelitian ini menggunakan variabel undimensional dengan model indikator reflektif. Variabel undimensional adalah variabel yang dibentuk dari indikator-indikator baik secara reflektif maupun secara formatif (Jogiyanto dan Abdilah, 2009).

Sedangkan model indikator reflektif adalah model yang mengasumsikan bahwa kovarian diantara pengukuran dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi dari konstruk latennya dimana indikatornya merupakan indikator efek (effect indikator).

Menurut Ghazali (2006) Model reflektif sering disebut juga principal factor model dimana covariance pengukuran indikator dipengaruhi oleh konstruk laten. Model reflektif menghipotesiskan bahwa perubahan pada konstruk laten akan mempengaruhi perubahan pada indikator dan menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna atau arti konstruk (Bollen dan Lennox, 2001).



2. *Model Pengukuran (Outer Model)*

Outer model sering juga disebut (outer relation atau measurement model) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran (outer model) digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrument.

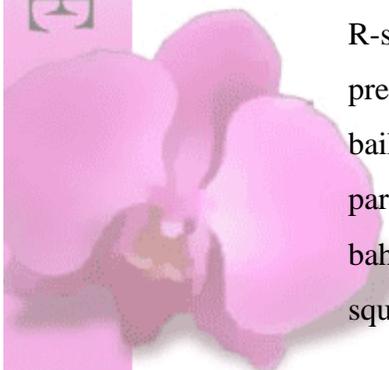
(Cooper dan Schindler, 2006) berpendapat bahwa uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrument penelitian.

3. *Model Analisis Persamaan Struktural (Inner Model)*

Model struktural (inner model) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Melalui proses bootstrapping, parameter uji T-statistic diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Model struktural (inner model) dievaluasi dengan melihat persentase variance yang dijelaskan oleh nilai R² untuk variabel dependen dengan menggunakan ukuran Stone-Geisser Q-square test (Stone, 1974; Geisser, 1975) dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya.

a. Predictive Relevance

R-square model PLS dapat dievaluasi dengan melihat Q-square predictive relevance untuk model variabel. Q-square mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan nilai Q-square kurang dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model kurang



memiliki predictive relevance. Namun, jika hasil perhitungan memperlihatkan nilai Q-square lebih dari 0 (nol), maka model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan

4. *Pengujian Hipotesis*

Hartono (2008) dalam Jogiyanto dan Abdillah (2009) menjelaskan bahwa ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai T-table dan T-statistic. Jika T-statistic lebih tinggi dibandingkan nilai T-table, berarti hipotesis terdukung atau diterima. Dalam penelitian ini untuk tingkat keyakinan 95 persen (alpha 95 persen) maka nilai T-table untuk hipotesis (onetailed) adalah >1,68023. Analisis PLS (Partial Least Square) yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SmartPLS versi 2.0.m3 yang dijalankan dengan media komputer.

